Implementasi Asesmen Diagnostik Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Isma-ae Bakoh*[1], Deby Luriawati Naryatmojo[2], Wagiran[3]
Universitas Negeri Semarang [1,2,3]
*e-mail: ismabakok@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif secara rutin pada awal pembelajaran maupun selama proses belajar melalui observasi perilaku, angket sederhana, dan wawancara. Hasil asesmen digunakan untuk memetakan motivasi, minat, sikap, serta hambatan belajar siswa yang menjadi dasar penyesuaian strategi pembelajaran, pengelompokan siswa, dan pemberian pendampingan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kemampuan guru dalam menyusun instrumen, serta beban administrasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik non-kognitif telah sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpihak pada murid, humanis, dan berorientasi pada perkembangan karakter. Asesmen non-kognitif berfungsi sebagai fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan mendukung kesejahteraan emosional siswa. Dengan pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan yang berkelanjutan, asesmen diagnostik non-kognitif mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan siswa dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Asesmen diagnostik adalah alat krusial untuk memetakan kemampuan kognitif dan kondisi non-kognitif (psikologis/sosial) siswa di awal pembelajaran. Hasilnya menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa.

Kata kunci : *Asesmen diagnostik; Non-kognitif; Pembelajaran.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of diagnostic assessment as the basis for the implementation of learning in elementary schools. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data was obtained through observation, interviews, and document studies, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was tested using triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that teachers had carried out routine non-cognitive diagnostic assessments at the beginning of learning and during the learning process through behavioral observations, simple questionnaires, and interviews. The results of the assessment are used to map students' motivations, interests, attitudes, and learning barriers which are the basis for adjusting learning strategies, grouping students, and providing mentoring. The obstacles found include time constraints, teachers' ability to compile instruments, and administrative burdens. Overall, this study concludes that the implementation of non-cognitive diagnostic assessments has been in line with the principles of the Independent Curriculum which emphasizes student-centered, humanistic, and character-development-oriented learning. Non-cognitive assessments serve as an important foundation in creating meaningful, adaptive learning and supporting students' emotional well-being. With continuous implementation, evaluation, and utilization, non-cognitive diagnostic assessments are able to make a real contribution to student development and improve the quality of the learning process. Diagnostic assessments are crucial tools for mapping students' cognitive abilities and non-cognitive (psychological/social) conditions early in the learning process. The results serve as a basis for teachers to design differentiated learning tailored to individual needs, improve teaching effectiveness, and identify students' strengths and weaknesses.

Keywords **:** *Diagnostic assessment; Non-cognitive; Learning*

PENDAHULUAN

Asesmen diagnostik merupakan penilaian awal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan, gaya belajar, kesulitan, dan potensi peserta didik. Hasil asesmen ini menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nur et al., 2023). Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran yang efektif. Asesmen diagnostik kognitif merupakan langkah awal untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu peserta didik. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal, terlepas dari perbedaan mereka. Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai suatu materi pelajaran. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Asesmen diagnostik bermanfaat bagi siswa untuk menyiapkan umpan balik yang deskriptif dan tepat bagi siswa, menyediakan informasi awal bagi guru untuk menentukan kesesuaian tingkat tantangan pada aktivitas pembelajaran dan konsep yang diulangi atau konsep mana yang membutuhkan pengajaran langsung, serta memberikan informasi untuk orang tua agar dapat menyediakan dukungan belajar yang baik kepada siswa saat di rumah asesmen diagnostik kognitif memiliki peran yang sangat signifikan dengan tujuan untuk memetakan kelebihan dan kelemahan kognitif siswa, sehingga guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran, sebab tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah untuk mengidentifikasikan kemampuan awal siswa pada materi sebuah mata Pelajaran Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Tujuan penilaian memberikan masukan yang berupa informasi secara komprehensif tentang hasil belajar siswa, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa. Untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai beragam kompetensi, diperlukan berbagai jenis penilaian. Dengan demikian, penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Seorang guru harus memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk mendapatkan dan menggunakan informasi tentang kemajuan menuju tujuan pembelajaran. Banyak kegiatan atau aktivitas yang terjadi di dalam kelas dilakukan guru dan siswa yang dapat digambarkan sebagai penilaian. Artinya, tugas dan pertanyaan siswa dapat digunakan untuk menunjukkan pengetahuan mereka, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki siswa. Apa yang dilakukan siswa kemudian diamati dan diinterpretasikan dan dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Proses penilaian ini merupakan bagian penting dari praktek di kelas yang dilaksanakan sehari-hari dan melibatkan guru dan siswa dalam refleksi, dialog dan pengambilan Keputusan Kesulitan siswa dalam pembelajaran penting untuk dipecahkan. Dengan demikian, belajar dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam memperoleh kemajuan pe-ngetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar alam pendidikan berdasarkan regulasi dan undang-undang tentang Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di semua jenis jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Selain sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga digunakan dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari di Sekolah. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Belajar menurut psikologi kognitif berarti belajar dengan memperhatikan tahapantahap proses berpikir yang mengacu pada psikologi kognitif. Anderson & Krathwohl menetapkan empat jenis pengetahuan yakni pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Pengetahuan faktual meliputi elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan konseptual meliputi hubungan-hubungan antar elemen dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemenelemennya berfungsi secara bersama-sama. Pengetahuan prosedural meliputi bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikan metode-metode penelitian dan kriteria-kriteria untuk menggunakan ketrampilan, alogaritma, teknik dan metode. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan tentang kognisisecara umum dan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.

Sofwan & Budiono (2022) menegaskan bahwa guru memanfaatkan asesmen sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai acuan untuk memetakan kemampuan awal siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Namun praktik asesmen diagnostik di SMP masih menghadapi beragam tantangan. Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep, fungsi, maupun teknis pelaksanaan asesmen diagnostik. Sebagian besar masih menganggap asesmen sebagai kegiatan formal yang dilakukan di akhir pembelajaran dalam bentuk tes sumatif (Seffi, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen berkelanjutan dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Padahal, asesmen diagnostik memiliki posisi strategis karena mampu memberikan informasi awal yang esensial mengenai profil belajar peserta didik. Peneliti mencoba menerapkan asesmen diagnostik kognitif dan rekomendasi materi kepada siswa dengan harapan bisa meningkatkan kemampuan literasi siswa sehingga nantinya bisa lebih mendalami kembali materi - materi yang akan disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga bisa mengelompokkan menurut kemampuan siswa menjadi beberapa kelompok agar pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Setelah melakukan observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa di sekolah tersebut masih kurangnya pemanfaatan teknologi termasuk quiziz. Selain itu di lokasi tersebut juga belum adanya klasifikasi dan rekomendasi materi yang diterapkan. Maka dari itu harapan yang cukup besar dengan diadakannya penelitian ini agar bisa memperbaiki tingkat pengetahuan siswa dalam memahami pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.

Secara teoritis, asesmen diagnostik berakar pada teori konstruktivistik. menekankan bahwa pengetahuan awal peserta didik memengaruhi proses belajar, sehingga guru harus mengetahui kondisi tersebut agar pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Mubariqoh et al., 2025). Melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menegaskan pentingnya memahami jarak kemampuan aktual dan potensial siswa, yang dapat diidentifikasi melalui asesmen diagnostik. Oleh karena itu, asesmen diagnostik memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak sekadar bersifat administratif (Lestari et al., 2024).

Penelitian terdahulu turut memperkuat urgensi asesmen diagnostik. Ulfha et al. (2025) membuktikan bahwa asesmen non- kognitif mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Anugrahana et al. (2025) menyebutkan bahwa asesmen diagnostik membantu mendeteksi kesulitan belajar matematika sehingga intervensi remedial lebih tepat. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala. Nandini et al. (2024) menemukan bahwa banyak guru kesulitan menyusun instrumen asesmen diagnostik, sedangkan Budiono et al. (2022) menjelaskan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan indikator asesmen. Kompetensi guru menjadi faktor penting keberhasilan asesmen diagnostik, mencakup kompetensi kognitif, teknis, dan afektif (Elviya et al., 2023). merancang kegiatan yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Praktik ini menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan adanya perubahan pola asesmen. Jika sebelumnya guru hanya mengandalkan tes sumatif, kini asesmen diagnostik non-kognitif digunakan sejak awal proses belajar untuk mengenali kebutuhan, motivasi, dan hambatan siswa. Asesmen dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara singkat, diskusi kelompok, hingga analisis aktivitas siswa. Dengan demikian, guru dapat memahami kondisi emosional, sosial, dan sikap belajar siswa secara lebih komprehensif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non- kognitif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif serta pemanfaatannya sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses implementasi, hambatan yang dihadapi, serta manfaat asesmen diagnostik bagi guru dan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada penguatan kajian asesmen serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Sebuah rencana pembelajaran harus mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain tiga factor berikut: prosedur pembelajaran, tujuan pembelajaran (merupakan suatu tujuan dari alur pembelajaran), dan pengukuran pembelajaran. RPP Kurikulum merdeka sekarang ini disebut dengan Modul ajar (Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022). Salsabilla, dkk mengemukakan "Alat belajar atau desain pembelajaran yang didasarkan dengan kurikulum yang relevan dan digunakan agar memenuhi standarisasi kompetensi seperti telah ditentukan disebut modul ajar. Fungsi utamanya modul ajar adalah membantu pendidik dalam membuat dan mengorganisasikan bahan ajar, yang keduanya merupakan hal yang krusial adalah pendidik, karena mereka menyempurnakan kemampuan berpikir kritisnya untuk menghasilkan rencana pembelajaran yang inovatif." (Izzah Salsabilla et al., 2023). Menurut Jannah dan rekan-rekannya, "Guru telah menyampaikan konten kepada siswa menggunakan modul pembelajaran dalam format atau bahan ajar baru yang sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini. Setelah satuan pendidikan mengembangkan Prestasi Belajar atau Capaian Pembelajaran (CP) sesuai kebutuhan sekolah, modul ajar pun disusun. Hal ini memastikan bahwa modul pengajaran digunakan secara tepat dengan peserta didik di sekolah tersebut, namun modul yang cocok di satu sekolah belum tentu cocok untuk sekolah lainnya." (Jannah & Irtifa' Fathuddi, 2023). Modul ajar adalah suatu alat berbentuk buku pembelajaran atau rencana pembelajaran dan menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan usia. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar bahkan tanpa kehadiran guru dan serta mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas dan pemecahan masalah individu. Modul ajar biasanya memiliki tujuan yang sama dengan RPP. Namun telah mengalami banyak perubahan atau modifikasi. Unsur-unsur RPP ini perlu dikembangkan secara metodis atau berurutan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah (Maulinda, 2022).

Asesmen diagnostik merupakan salah satu tes yang merupakan bagian dari modul ajar. Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilaksanakan secara tegas untuk mengetahui kelebihan, kesulitan, dan kompetensi dari seorang siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kondisi dan kompetensi siswa tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengartikan penilaian diagnostik sebagai evaluasi dilaksanakan secara tegas agar dapat mengetahui kelebihan, kesulitan, dan kompetensi siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhannya (Amril et al., 2023). Sebelum memperkenalkan materi pembelajaran tertentu kepada siswa, proses pengumpulan data awal tentang pemahaman mereka disebut asesmen diagnostik. Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa dan mendiagnosis keterampilan dasar mereka (Suharni, 2023).

Dalam Asesmen diagnostik terdapat dua macam, pertama asesmen diagnostic kognitif yaitu proses untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik seperti kemampuan mental, pemahaman, pemecahan masalah, ingatan, persepsi, dan kemampuan lain yang terkait dengan proses berpikir dan pengetahuan (Suharni, 2023). Kedua adalah Asesmen diagnostik non kognitif yaitu proses untuk mengukur atau menilai kemampuan non kognitif, asesemen diagnostik non kognitif ini juga adalah salah satu mekanisme pengumpulan keterangan dan data mengenai suatu karakter atau kondisi yang berkaitan dengan kemampuan penalaran, menggunakan pengetahuan dan kemampuan intelektual peserta didik.Asesmendiagnostik non kognitif dapat mengidentifikasi atau melakukan pengukuran dan penilaian di awal yang biasanya berkaitan aspek perkembangan, emosional, psikologis, dan social dari pada kompetensi akademik atau intelektual dan minat pada peserta didik. Menurut Slameto yang dikutip oleh Aprijal dkk, minat adalah perasaan tertarik atau simpati terhadap suatu kegiatan atau hal lain tanpa mendapat paksaan dari orang lain. Minat siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan perilaku serta sikapnya. peserta didik yang terlibat dalam kegiatan belajar akan berusaha keras karena dia memiliki minat dibandingkan yang tidak berminat (Aprijal et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu yang didasarkan pada pandangan positivism. Pendekatan ini dipakai untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu serta pengumpulan data dilakukan Untuk mngetahui adanya pengaruh antar variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti tentang Diagnostik Non Kognitif terhadap minat belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, dimana bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel dan koefisien korelasi untuk mengungkap tingkat variasi yang terjadi pada suatu variabel terkait dengan variasi pada suatu variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam konteks pembelajaran di SMP. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena secara holistik, alami, dan apa adanya sebagaimana berlangsung di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, serta praktik guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik.

Diagnostik yang dilaksanakan. Studi kasus memberikan ruang untuk mendeskripsikan secara rinci konteks, kondisi nyata, aktivitas, serta dinamika implementasi asesmen diagnostik sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik, serta dokumen-dokumen asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta praktik asesmen diagnostik yang berlangsung pada kegiatan awal pembelajaran maupun selama pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, kendala, serta pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam penyusunan strategi pembelajaran. Studi dokumen meliputi telaah terhadap lembar observasi, angket siswa, catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, serta perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan asesmen diagnostik.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif berfungsi sebagai pedoman, bukan alat ukur baku. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument), sementara instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format analisis dokumen. Instrumen pendukung tersebut disusun berdasarkan indikator asesmen diagnostik non-kognitif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi penyusunan proposal, perizinan, pengembangan instrumen, dan identifikasi fokus penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan,yaitu pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta (3) tahap analisis dan penulisan laporan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, menggambarkan pola implementasi asesmen diagnostik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai informan, teknik pengumpulan data, serta waktu yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel. Selain itu, dilakukan pula member check kepada guru untuk memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

hasil penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana asesmen diagnostik diimplementasikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di SMP. Dengan berfokus berfokus pada tiga aspek utama

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rog yaitu bahwa pembelajaran harus dilandasi oleh empati,

penerimaan positif, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa (Hasni, 2021). Hasil observasi memperlihatkan bahwa setiap awal pembelajaran, guru menyapa siswa dengan hangat dan melakukan percakapan ringan untuk membangun kedekatan emosional. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya memperhatikan respon verbal siswa, tetapi juga ekspresi wajah, gestur, dan semangat belajar mereka. Guru mencatat kondisi siswa yang terlihat ceria, cemas, atau kurang fokus ke dalam lembar observasi sederhana yang digunakan sebagai dasar refleksi harian. Dengan demikian, asesmen non- kognitif yang dilakukan guru bukan semata untuk menilai, melainkan untuk memahami kondisi psikologis dan sosial siswa sebelum memulai kegiatan akademik. Sofwan & Budiono (2022) menjelaskan bahwa guru menggunakan asesmen (sikap, pengetahuan, keterampilan) untuk memantau kemampuan awal siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan.

Selama kegiatan inti pembelajaran, guru secara aktif mengamati interaksi antar siswa, partisipasi dalam kerja kelompok, serta cara mereka beradaptasi terhadap tugas dan instruksi. Dalam pengamatan, terlihat bahwa guru memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap dinamika kelas. Ketika siswa menunjukkan tanda kelelahan atau kehilangan fokus, guru segera menyesuaikan strategi dengan mengganti aktivitas menjadi permainan edukatif yang lebih menyenangkan. Ketika siswa tampak cemas atau ragu, guru memberikan dukungan melalui kata-kata positif agar siswa kembali percaya diri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip asesmen formatif sebagaimana dijelaskan oleh Mardapi (2017), bahwa asesmen tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga membantu guru memahami perkembangan dan hambatan belajar siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran (Saputra, A. & Mayurida, 2025).

Peneliti mengamati bahwa guru sering memanfaatkan waktu istirahat untuk berinteraksi dengan siswa di halaman sekolah, memperhatikan cara mereka bermain, bergaul, dan menyelesaikan konflik kecil. Aktivitas ini memberi gambaran luas tentang perilaku sosial dan kondisi emosional siswa. Praktik tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky tentang ZPD, yang menekankan pentingnya memahami kondisi aktual siswa melalui interaksi sosial (Tamrin et al., 2021). Observasi guru bersifat reflektif dan berkelanjutan, bukan sekadar formal. Peneliti juga mencatat bahwa guru tidak hanya mengumpulkan data asesmen non-kognitif, tetapi menggunakannya untuk perencanaan. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen non- kognitif digunakan guru secara konsisten sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip asesmen formatif menurut Brookhart, S. M., Nitko, (2020), yang menegaskan bahwa informasi hasil asesmen harus dijadikan dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik Faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam implementasiasesmen dia gnostik non-kognitif.

Pengembangan minat belajar memerlukan dukungan dari faktor pemicu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi nurani siswa. Tanpa adanya faktor pemicu yang mendukung, minat belajar tidak akan berkembang secara optimal. Salah satu faktor pemicu yang berpotensi untuk mengembangkan minat belajar siswa adalah pengaturan waktu belajar. Dengan waktu belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa, dapat meningkatkan minat belajar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Lestari, n.d.). Minat belajar itu sendiri tentu teradapat faktor yang mempengaruhinya. Nur'Aini mengungkapkan, bahwa faktor yang mempengaruhi minat yaitu: a) The factor inner urge; b) The factor of social motive; c) Emosional factor (Sari et al., 2020).

Pengembangan asesmen diagnostik dalam dunia pendidikan telah berlanjut, menjadikannya salah satu instrumen penting baik dalam konteks pembelajaran maupun kebijakan sekolah. Proses penilaian diagnostik memberikan peluang bagi siswa untuk merefleksikan pemikiran, mengidentifikasi kekuatan, dan mengakui kelemahan mereka. Asesmen ini tidak hanya memberikan wawasan yang berharga dalam pembelajaran siswa, tetapi juga menuntut kompetensi profesional dari guru dalam menafsirkan informasi yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan variasi dalam cara siswa menjawab pertanyaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai alasan yang berbeda.(Supriyadi et al., 2022)Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, asesmen diagnostik adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kebutuhan kompetensi dan kondisi individu peserta didik. Secara umum, asesmen diagnostik bertujuan untuk menganalisis kemampuan dasar siswa serta memahami kondisi awal mereka. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan

asesmen diagnostik kognitif.(Rahman & Ririen, 2023). Pembelajaran. Catatan mingguan dibandingkan untuk melihat perkembangan siswa. Siswa yang kurang percaya diri diberi kesempatan memimpin kelompok, sedangkan siswa yang lebih aktif dilibatkan membantu teman yang pasif. Pola ini mencerminkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2022), di mana guru menyesuaikan strategi, konten, dan proses belajar berdasarkan kebutuhan dan kesiapan siswa (Saputra, A. D. et al., 2023).

Pelaksanaan asesmen non- kognitif berjalan baik karena didukung oleh kebebasan yang diberikan kepala sekolah kepada guru dalam memilih metode asesmen, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan guru–siswa yang hangat. Siswa merasa aman dan dihargai saat dinilai, sesuai dengan teori humanistik Maslow (2020) bahwa rasa aman dan diterima merupakan prasyarat penting untuk belajar optimal (Lamberti, 2025).

Namun, guru tetap menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu untuk menganalisis hasil observasi secara mendalam dan ketiadaan panduan baku asesmen non-kognitif.Akibatnya, guru menggunakan lembar observasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis agar guru lebih terampil merancang dan menganalisis asesmen secara sistematis.Sastrawati & Budiono (2022) menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen.

Meskipun ada hambatan, guru tetap berkomitmen melaksanakan asesmen secara berkelanjutan dan menindaklanjuti setiap temuan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen berkelanjutan dan berpihak pada murid, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan karakter.

Menurut Djamarah, terdapat beberapa penanda minat belajar, yang mencakup kesenangan atau kegembiraan dalam proses pembelajaran, preferensi yang jelas terhadap materi pelajaran, adanya ketertarikan yang kuat terhadap topik yang dipelajari, kesadaran intrinsik untuk belajar tanpa adanya paksaan eksternal, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan memberikan perhatian penuh terhadap materi yang diajarkan. Sementara menurut Slameto, terdapat serangkaian indikator minat belajar, yang meliputi pengalaman kesenangan, tingkat ketertarikan yang muncul, penerimaan yang baik terhadap materi pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Rahmi et al., 2020).

Dalam pembelajaran, guru memberikan umpan balik positif dan personal. Apresiasi diberikan kepada siswa yang berusaha, sedangkan siswa yang kesulitan mendapat dorongan agar tidak menyerah. Hasilnya, peneliti melihat peningkatan keaktifan, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri siswa. Guru juga menjaga iklim kelas yang inklusif dengan memperhatikan perkembangan karakter seperti tanggung jawab dan empati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan berfungsi sebagai dasar utama dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan angket sederhana untuk mengidentifikasi kondisi emosional, sosial, motivasi, serta minat belajar siswa. Informasi tersebut digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi, pengelompokan siswa, serta pemberian pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Praktik ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan humanistik, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pengembangan karakter. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, serta keterampilan guru dalam menyusun dan menganalisis instrumen asesmen. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik non-kognitif terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna.

Diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan yang terstruktur terkait perancangan, pelaksanaan, dan analisis asesmen diagnostik non-kognitif agar implementasinya lebih sistematis dan optimal. Pihak sekolah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menyediakan panduan teknis yang jelas serta mengurangi beban administratif guru agar pelaksanaan asesmen dapat lebih fokus pada aspek pedagogis. Selain itu, integrasi teknologi dalam asesmen perlu ditingkatkan untuk mempermudah

pengumpulan dan analisis data secara efisien. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi asesmen diagnostik secara lebih luas, termasuk integrasi antara aspek kognitif dan non-kognitif serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Brookhart, S. M., Nitko, A. J. (2020). *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Vol. 1). Semarang: Widya Sari Press Salatiga.

Hasni, E. (2021). Pendekatan Client- Centered Penggunaan Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X , berikut : 1) kepada guru bimbingan. *ACIEM (Annual Conference On Islamic Education Management)*, 7–9.

Lamberti, M. 2025. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Melalui Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1):12–21.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 7911–7915.

Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 1815–1823.

Rahmi, I., Nurmalina, N., & Fauziddin, M. (2020). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, *2*(1), 197–206. https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1164

Riadin, A., & Estimurti, E. S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Holistika*, *6*(2), 108. https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.108-114

Saputra, A. D., Andri, A., & Sulianto J. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 1570–1582. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749

Saputra, A., & Mayurida. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, *2*(4), 313–323.

Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(3), 1–4.

Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022). Pelatihan Merancang Instrumen Assesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di SDN 018/V Kuala Tungkal. *Jurnal Abdi Pendidikan*, *3*(2), 69–74.

Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 6037–6049. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390

Sinring, A., Harum, A., Anas, M., Latif, S., & Zulfikri, Z. (2023). *Pelatihan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Guru Bimbingan dan Konseling*. *November*, 95–106.

Sofwan, M., Budiono, H., & Pareza, W. (2022). Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar.

Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, *3*(1), 40–47.